

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cyberbullying adalah tindakan intimidasi berulang yang disengaja pada platform media sosial seperti Instagram, seperti mengejek atau terlibat dalam aktivitas yang mengintervensi dan merendahkan target (Imani et al., 2021). *Cyberbullying* adalah perilaku merugikan yang dilakukan oleh individu atau kelompok melalui pesan teks, foto, gambar meme, dan video di platform media sosial, yang bertujuan untuk mengejek, menghina, merendahkan, mendiskriminasi, atau bahkan menganiaya seseorang (Riswanto & Marsinun, 2020). Menurut Adawiyah (2019) diketahui faktor yang mempengaruhi tindakan *cyberbullying* yaitu faktor internal seperti *gender*, *age*, *personality* dan faktor eksternal antara lain pola asuh dan pengaruh teman sebaya. *Cyberbullying* terjadi karena penyalahgunaan teknologi *mobile* dan kurangnya pengetahuan dari penggunaannya (Hidajat et al., 2015). Kasus *cyberbullying* melebar masuk kedalam dunia pendidikan (Wangid, 2016). Salah satunya terjadi pada pendidikan Sekolah Menengah Pertama (Syadza & Sugiasih, 2017).

Lembaga Pendidikan merupakan tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan baik secara formal maupun informal untuk mendapatkan *human capital* yang berkualitas dan individu dapat menjadi cermat, teliti, dan serta menyelesaikan masalah yang dihadapi (Aziizu, 2015). *Cyberbullying* yang terjadi pada institusi pendidikan SMP akhir-akhir ini disebabkan karena adanya rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru (Taufany, 2017). Karakteristik usia siswa SMP menurut Awwal et al (2015) adalah 12 – 15 tahun.

Kasus *cyberbullying* di instansi pendidikan mengalami peningkatan (Mahar Prastiwi, 2021). Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh UNICEF (2016), 50% dari 41 remaja Indonesia berusia antara 13 dan 15 tahun pernah mengalami *cyberbullying* (Chakan & Millenio, 2018). Menurut Tim KPAI

(2020) kasus korban *cyberbullying* setiap tahun nya mengalami peningkatan dengan perbandingan kasus tahun 2016 sebanyak 34 kasus, 2017 sebanyak 55 kasus *cyberbullying*, dan pada tahun 2018 sebanyak 109 kasus. Beberapa anak menganggap bahwa tindakan *cyberbullying* dilakukan sebagai bentuk hiburan, sebuah permainan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (Rahayu, 2012). Beberapa siswa saling menjelek-jelekan dan membuat stiker *whatsapp* berupa muka/foto korban. Kasus *cyberbullying* yang terjadi pada sekolah tersebut lebih sedikit diketahui oleh pengajar daripada *bullying* secara tradisonal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiyono et al (2022) menjelaskan terkadang sangat sulit dan tidak mungkin untuk menelusuri sumbernya. Menurut Fasya & Na'imah (2021) perilaku tersebut merupakan tindakan *cyberbullying*.

Cyberbullying menjadi tantangan sosial utama yang membutuhkan perhatian di dalam dunia digital (Sukmawati & Kumala, 2020). Tantangan tersebut karena *cyberbullying* menjadi menakutkan bagi siswa SMP. Hal tersebut menyebabkan terjadinya depresi, harga diri yang rendah, tidak mampu berkonsentrasi di kelas, turunnya nilai akademik, cemas dan bahkan bunuh diri (Defrianto & Alfiasari, 2020). Kesejahteraan mental korban *cyberbullying* terkait dengan tekanan psikologis dan kesejahteraan psikologis yang berdampak positif pada mereka (Ningrum & Amna, 2020). Korban *bullying* dan *cyberbullying* di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi memiliki dampak terhadap penilaian diri yang rendah serta kepuasan hidup (Chai et al., 2020). Penelitian yang berkaitan dengan korban *cyberbullying* dan kepuasan hidup juga pernah diteliti oleh Elgar et al (2014). Penelitian tersebut menemukan bahwa *cyberbullying victimization* berhubungan dengan masalah kesehatan mental pada remaja seperti, kepuasan hidup, kesejahteraan emosional dan perilaku sosial. Lebih lanjut dalam penelitian Raharja & Indati (2019) juga menjelaskan bahwa remaja memiliki berbagai kebutuhan untuk dipenuhi dalam memperoleh kepuasan hidup. Kepuasan hidup pada remaja berbeda dengan kepuasan hidup pada dewasa (Paulina & Yuniar Cahyanti, 2022).

Hasil observasi awal terhadap siswa SMP, mereka memiliki makna kepuasan hidup seperti : dapat bermain bersama temannya di sekolah, bermain media sosial sepuasnya, dan bisa mendapat juara di sekolah. Makna kepuasan hidup tersebut juga sejalan dengan sebuah literatur yang ditulis oleh I. Damayanti & Rihhandini (2021) yang menjelaskan bahwa para remaja akan merasa puas dan bahagia ketika mereka mendapat juara kelas.

Korban *cyberbullying* memiliki perasaan cemas, depresi, kecewa, dan ketidaknyamanan (Rifauddin, 2016). Berdasarkan literatur yang ditulis oleh Young On Top (2023) perasaan cemas dan depresi merupakan sebuah bentuk dari ketidakpuasan dalam hidup. Rendahnya kepuasan dalam hidup memiliki hubungan yang erat dengan para korban *cyberbullying* walaupun tidak begitu signifikan, serta kondisi kesehatan yang buruk (Callaghan et al., 2015). Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Varela et al (2019) memperoleh hasil bahwa korban *bullying* ataupun *cyberbullying* memiliki tingkat kepuasan hidup yang rendah. Kepuasan hidup menurun ketika seseorang mengalami emosi negatif, tidak puas dengan dirinya sendiri, kurang bahagia, kurang percaya diri, dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan penyesuaian diri dan sosial (Sirajuddin & Siswanti, 2023). Proctor et al (2009) kepuasan hidup pada remaja dapat dipengaruhi oleh variabel emosi, sosial, dan perilaku yang berbeda-beda. Widiyasavitri (2016) rendahnya tingkat kepuasan hidup terjadi karena individu mengembangkan pemikiran baru, sering merasa kecewa, dan belum dapat menahan emosinya sendiri dalam situasi tertentu.

Cañas et al (2020) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam situasi *bullying*, baik korban maupun pelaku intimidasi menunjukkan ketahanan emosional yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak terlibat di dalamnya terutama siswa yang melakukan peran yang sama (pengganggu atau korban) dalam kedua konteks (di sekolah dan *online*). Menurut Bernard (dalam Hurriyati & Mawarni, 2013) perasaan marah dan sedih ketika menghadapi situasi yang buruk adalah bentuk dari ketahanan emosional yang rendah. Ketahanan emosional sangatlah penting karena dengan kemampuan ini lah seseorang dapat mempertahankan emosional nya

(Yang et al., 2022).

Cyberbullying menjadi masalah yang serius bagi pelajar tingkat SMP (Aprilia & Diany, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santos et al (2021) korban *cyberbullying* memiliki tingkat kepuasan hidup yang lemah. Penelitian yang dilakukan oleh Hu et al (2023) dengan judul *Perceived stress and life satisfaction during COVID-19 pandemic: the mediating role of social adaptation and the moderating role of emotional resilience* menunjukkan terdapat hubungan antara kepuasan hidup dan ketahanan emosional. Sehingga salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup adalah ketahanan emosional.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena masih minimnya literatur yang membahas keterkaitan antara ketahanan emosional dan kepuasan hidup khususnya pada siswa-siswi SMP. Upaya pencegahan tindakan *cyberbullying* harus ditangani dengan serius dan benar, jika tidak maka akan terus menghantui para korban tindakan *cyberbullying* (Yusliwidaka et al., 2021). Menurut Martínez-Monteaagudo et al. (2019) korban *cyberbullying* memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, depresi, stres, rendah nya *self-esteem and self-efficacy*, tidak berdaya, lekas marah, kesepian, gangguan tidur, kemarahan, kesulitan dalam berkonsentrasi dan sering bolos. Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan dalam menanggulangi terjadinya tindakan *cyberbullying* adalah menggunakan pre-emptif. Pre-emptif merupakan cara menanggulangi tindakan *cyberbullying*, diantaranya yaitu mengadakan pembinaan, melakukan program bimbingan dan penyuluhan kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda (Sakban & Sahrul, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh Puspita et al (2019) remaja di perkotaan yang pernah mengalami *bullying* dan *cyberbullying* memiliki dampak positif dan dampak negatif di hidupnya. Sebesar 84% *bullying* memiliki dampak negatif seperti sedih, stress, dan menangis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Varela et al (2019) terdapat hubungan antara kepuasan hidup dengan korban *bullying* dan *cyberbullying*. Kepuasan hidup dapat dipengaruhi oleh variabel emosional, sosial dan perilaku.

Menurut Arnarsson et al (2020) korban dunia maya dikaitkan dengan kepuasan hidup yang lebih rendah, yang memiliki efek merugikan pada korban yang juga mengalami intimidasi-intimidasi tradisional.

Studi penelitian yang dilakukan oleh Quintana-orts et al (2021) menunjukkan bahwa kepuasan hidup memiliki korelasi hubungan positif pada korban *traditional bullying* dan *cyberbullying*. Prediktor terbaik untuk kepuasan hidup pada individu yang terlibat dalam intimidasi, baik sebagai pelaku maupun korban, adalah jenis kelamin, usia, penilaian emosi diri, penggunaan emosi, dan regulasi emosi.

Riset yang dilakukan oleh Demir & Donmez (2022) bahwa ketahanan psikologis ditemukan secara signifikan rendah pada korban dan pengganggu untuk kasus tradisional *bullying* maupun *cyberbullying*. viktimisasi *cyberbullying* memiliki hubungan independent terhadap depresi, kecemasan, dan kerentanan psikologis.

Lima penelitian diatas memperlihatkan studi tentang *cyberbullying* dalam rentangan yang umum. Selain itu korban yang mendapat tindakan *cyberbullying* juga diserang dalam segi emosi (Farwati, 2023) sehingga menyebabkan timbulnya ketidakpuasan dalam hidupnya (Putra et al., 2019). Ketahanan emosional menjadi sumber psikologis penting dalam meningkatkan kesejahteraan selama masa-masa sulit (Exenberger & Juen, 2013). Selain itu, individu dengan resiliensi tinggi dapat menjaga kesehatan fisik dan mental dengan meringankan konsekuensi negatif dari situasi sulit dan meningkatkan kepuasan hidup (Ronen et al., 2016).

Berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat keterkaitan antara ketahanan emosional terhadap kepuasan hidup pada siswa SMP korban *cyberbullying*.

2. Bagaimana pengaruh antara ketahanan emosional terhadap kepuasan hidup pada siswa SMP korban *cyberbullying*.

1.3 Tujuan Penelitian

Latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka peneliti dapat memaparkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui adanya keterkaitan antara ketahanan emosional terhadap kepuasan hidup pada siswa SMP korban *cyberbullying*.
2. Mengetahui adanya pengaruh antara ketahanan emosional terhadap kepuasan hidup pada siswa SMP korban *cyberbullying*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta berguna sebagai bahan kajian literatur dalam psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penguatan psikologis pada korban *cyberbullying*.